

ROLE OF MAHATMA GANDHI IN THE PURSUIT OF VALUES BASED HUMAN SATYAGRAHA

Lestiana *, Isjoni **, Kamaruddin ***

Email : athie.01taurus@gmail.com

No. Hp : 085264604970

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

***Abstract:** Human values always coveted by all mankind in creating an Organized structure, dynamic and progressive. An order-which emphasizes Basically the message of peace, justice, order, freedom, and other humanitarian messages. HOWEVER, there is some interest for certainement parties That Are mastered and controlled as the invaders That Certain menguasaiderah. Through policies notes many of the rights of the people who colonized ignored. The policy would Violate the very nature of human values zoals the right to mengeluarkan opinion, the right to vote, the right to life and the basic human rights of others. The purpose of this study was to determining the biography of Mahatma Gandhi, to know what efforts were made by Mahatma Gandhi in the fight for human values based on the principles of Satyagraha, To know the obstacles faced by Mahatma Gandhi in the fight for human values , to knowing the end of the struggle of Mahatma Gandhi. This research method is historical. The historical method is a way to revive the event or Events that occurred in the past. The goal is to reconstruct the Past Systematically and Objectively, by collecting, Evaluating, verifying and systematize the evidence to get the facts and Obtain the Conclusions That can be dipertanggung Justified. The results Showed That Mahatma Gandhi is known as a leader who led the people of India to escape from the shackles of British rule with berasaskan peace. As a follower of Hinduism, Gandhi apply Their religion to inspire the world in order to renounce violence, Uphold human rights, and freedom. He is fighting for the rights of the Indian people in South Africa and in India withoutusing elements of violence. Gandhi apply the doctrine of Ahimsa (reject the desire to kill and endanger the life or love peace), Swadeshi (use products made in their Own Country), and ocher (mass strike in Rejecting the British government regulations) in-which all of the teaching AIMS to Obtain the truth (Satyagraha).*

Keyword : *Role, Mahatma Gandhi, values Humanity*

PERANAN MAHATMA GANDHI DALAM MEMPERJUANGKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN BERDASARKAN PRINSIP SATYAGRAHA

Lestiana *, Isjoni **, Kamaruddin ***

Email : athie.01taurus@gmail.com

No. Hp : 085264604970

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Nilai-nilai kemanusiaan selalu diidamkan oleh setiap umat manusia dalam menciptakan sebuah tatanan teratur, dinamis dan progresif. Sebuah tatanan yang pada dasarnya menekankan pada pesan-pesan perdamaian, keadilan, ketertiban, kebebasan, dan pesan-pesan kemanusiaan lainnya. Namun, ada beberapa kepentingan bagi pihak-pihak tertentu yakni yang menguasai dan dikuasai seperti para penjajah yang menguasaiderah tertentu. Melalui kebijakannya banyak hak-hak rakyat yang dijajahnya diabaikan. Kebijakan tersebut tentunya sangat bersifat melanggar nilai-nilai kemanusiaan seperti hak untuk mengeluarkan pendapat, hak untuk memilih, hak untuk hidup dan hak-hak dasar kemanusiaan yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Mahatma Gandhi, Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan prinsip Satyagraha, Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Mahatma Gandhi dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, Untuk mengetahui akhir perjuangan Mahatma Gandhi. Metode penelitian ini adalah historis. Metode historis adalah cara untuk mengungkapkan kembali kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan dan mensistematisasikan bukti-bukti untuk mendapatkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahatma Gandhi dikenal sebagai seorang tokoh yang memimpin rakyat India untuk lepas dari belenggu penjajahan Inggris dengan berasaskan kedamaian. Sebagai seorang penganut agama Hindu, Gandhi menerapkan ajaran agamanya untuk menginspirasi dunia supaya meninggalkan kekerasan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan kemerdekaan. Dia memperjuangkan hak-hak rakyat India yang ada di Afrika Selatan maupun di India tanpa memakai unsur kekerasan. Gandhi menerapkan ajaran Ahimsa (menolak keinginan untuk membunuh dan membahayakan jiwa atau cinta kedamaian), Swadeshi (menggunakan produk-produk buatan negeri sendiri), dan Hartal (pemogokkan massal dalam menolak peraturan pemerintah Inggris) yang mana kesemua ajaran itu bertujuan untuk mencari kebenaran (Satyagraha).

Kata Kunci : Peranan, Mahatma Gandhi, Nilai-nilai Kemanusiaan

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi isu yang menarik dibicarakan. Keberadaan nilai-nilai yang agung ini tidak hanya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup umat manusia. Namun, nilai-nilai ini juga mampu melahirkan sesuatu yang selalu hidup dalam setiap pemikiran, kajian, dan tindakan praktis dari masa ke masa. Nilai-nilai kemanusiaan selalu diidamkan oleh setiap umat manusia dalam menciptakan sebuah tatanan teratur, dinamis dan progresif. Sebuah tatanan yang pada dasarnya menekankan pada pesan-pesan perdamaian, keadilan, ketertiban, kebebasan, dan pesan-pesan kemanusiaan lainnya. Namun dalam kenyataannya, kondisi ideal yang dicita-citakan tersebut masih jauh dari harapan. Nilai-nilai kemanusiaan yang diidamkan itu, seakan menjadi sesuatu yang lebih mudah untuk diwacanakan, namun terkesan begitu sulit diwujudkan. Manusia dan nilai-nilai kemanusiaan seperti dua bagian yang saling berseberangan atau berjauhan. Bahkan, hak-hak asasi manusia yang sifatnya sangat mendasar dan seharusnya dimiliki manusia sejak lahir, dalam kenyataannya tidak dapat begitu saja dinikmati oleh sebagian besar umat manusia.

Kecenderungan ini dapat kita lihat ketika kehidupan umat manusia dihadapkan diantara dua kepentingan yang berbeda. Kepentingan mereka yang hendak memposisikan dirinya sebagai pihak yang menguasai (superior) dan mereka yang diposisikan sebagai pihak yang dikuasai (inferior). Dalam kondisi ini, berbagai tindakan eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya kemudian dilegalkan oleh salah satu pihak. Bahkan dalam bentuknya yang sangat memprihatinkan, manusia kemudian dikelompokkan menjadi mereka yang berada dalam kelompok beradab dan belum beradab. Kondisi kemanusiaan yang memprihatinkan ini dialami pula oleh rakyat India yang berada di Afrika Selatan dan India pada masa pemerintahan Inggris. Melalui kebijakan imperialisme pemerintah Inggris yang bersifat diskriminatif dan eksploitasi, nilai-nilai kemanusiaan rakyat India pada waktu itu direndahkan.

Ironisnya, tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Inggris, tetapi juga oleh para penguasa lokal setempat, penguasa pribumi dan pemuka agama. Melalui kebijakan yang diterapkan pemerintah Inggris penguasa ini bertindak sebagai perantara pemerintah Inggris yang memberlakukan wajib pajak dan beban kerja yang memberatkan rakyat bawah. (Nilai-nilai Kemanusiaan, a-research.upi.edu diakses Rabu, 19 Maret 2014, 12:12 wib).

Disadari atau tidak, penyerangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini dilakukan pula oleh sistem sosial budaya masyarakat India. Hal ini dapat kita lihat dari adanya aturan diskriminatif yang diberlakukan oleh kaum brahmana terhadap kasta terendah paria. Kemudian, seorang istri yang beragama Hindu harus memiliki kepatuhan terhadap suaminya atas dasar karena derajat yang dimilikinya berada di bawah suaminya. Kenyataan-kenyataan tersebut menurut Gandhi merupakan sebuah noda hitam dalam agama Hindu yang pada dasarnya tidak sesuai dengan hakikat agama sendiri. (Merthton, 1992 : 25).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Mahatma Gandhi, Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan prinsip Satyagraha, Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Mahatma Gandhi dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, Untuk mengetahui akhir perjuangan Mahatma Gandhi.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Dari pendapat di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis atau sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan data atau bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis". (Notosusanto, Nugroho, 1984 Hal : 11).

Dalam penelitian data yang sudah diperoleh penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode ini mengacu pada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Gray. (Sjamsuddin, Helius, 2001. Hal : 16).

Langkah-langkah tersebut, mencakup:

1. Memilih suatu topik sejarah yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi atau bukti sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua bukti-bukti yang telah terkumpul (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam sistematika tertentu yang telah disiapkan
6. Menyajikannya dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca melalui cara yang menarik perhatian sehingga dapat dimengerti dengan jelas.
7. Keenam tahapan tersebut diuraikan oleh Dudung Abdurrahman, kedalam empat langkah besar yang mencakup:
 - a. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber. Setelah sumber-sumber ditemukan, maka sumber-sumber itu diuji dengan kritik.
 - b. Verifikasi: Kritik Sumber bertujuan memperoleh keabsahan sumber. Hal ini ada 2 macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menyangkut dokumen-dokumennya. Kalau ada dokumen, misalnya, kita teliti apakah dokumen itu memang apa yang kita kehendaki atau tidak, apakah palsu atau tidak, apakah utuh atautkah sudah diubah sebagian-sebagian. Kalau kita sudah puas mengenai suatu dokumen, artinya kita sudah yakin memang dokumen itulah yang kita kehendaki, baru kita menilai isinya, dan menilai isinya ini dilakukan dengan kritik intern. Tujuan kritik seluruhnya ialah untuk menyeleksi data menjadi fakta.
 - c. Interpretasi disebut juga analisis sejarah. Ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, dikutip Alfian, 1994).
 - d. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian sejarah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (penarikan kesimpulan). (Abdurahman, Dudung. 2007, Hal : 64-76).

Dengan melalui langkah-langkah tersebut dapat diperoleh langkah-langkah yang dikehendaki untuk sumber penelitian ini, sehingga dapat mengungkapkan segala peristiwa atau kajian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Mahatma Gandhi

Kota Porbandar adalah sebuah kota di Negara bagian yang kecil di sebelah barat India, letaknya di antara Bombay dan Karachi. Pada zaman dahulu Negara bagian ini berganti-ganti dikuasai oleh bermacam-macam suku bangsa yang masing-masing memeluk agama yang berlainan. Maka dari itu, agama Hindu yang sekarang dianut orang disana tak luput dari pengaruh agama Islam dan agama-agama lainnya. Mereka tidak diperbolehkan makan daging, minum-minuman keras dan merokok. Pada waktu-waktu tertentu mereka harus berpuasa. (Trimurni. 1994. Hal : 1).

Gandhi dilahir di Porbandar, atau yang juga dikenal sebagai Sudamapuri, pada 2 Oktober 1869. Tidak ada yang istimewa dari Mohandas Karamchand Gandhi, kecuali mungkin bahwa ia benar-benar pemalu. Ia tidak memiliki bakat yang luar biasa. Ia menyelesaikan sekolah sebagai murid yang sedikit kurang dari rata-rata, rendah diri dan serius, sangat berbakti kepada orangtuanya dan hanya tahu samar-samar tentang apapun di luar kota kelahirannya yang hanya tepi laut sepi. Saat itu merupakan akhir abad ke-19 ketika Kerajaan Inggris di puncak kekayaan dan kekuasaannya, memperluas diri ke setiap penjuru dunia. India tengah berada pada abad keduanya dalam kekuasaan Inggris. (Easwaran, Eknath., 2013 Hal : 17).

Saat Gandhi berumur tujuh tahun, keluarga Gandhi pindah dari Porbandar kota di teluk Laut Arab ke negara bagian Rajkot, lebih seratus mil sebelah Utara. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi dan ibunya bernama Putlibai Gandhi. Semenjak pindah ke Rajkot ayah Gandhi mengabdikan kepada pangeran Hindu yang berkuasa, dan Gandhi segera dimasukkan ke SMA Alfred di Rajkot untuk belajar bahasa Inggris dan kriket. Dia dinikahkan pada tahun pertamanya di SMA itu, pada usia sebelas dengan Kasturba, seorang anak yang dijodohkan dengannya 5 tahun sebelumnya oleh orang tuanya, pendeta Vaishnava dan para peramal. Kasturba adalah putri Gokuldas Makanji, seorang pedagang kaya raya di Porbandar. Dia tetap menjadi isteri Gandhi sampai meninggal 62 tahun kemudian di istana tua milik Aga Khan di Poona yang dijangkiti malaria, tempat keduanya dipenjara oleh pemerintah Inggris selama Perang Dunia II. Bersama dengan Kasturba, Gandhi memiliki 4 orang anak yaitu Harilal, Manilal, Ramdas, dan Devdas. (Wolpert, Stanley, 2001 : Hal 16).

Dari segi pendidikan ia adalah lulusan Fakultas Hukum University College, London. Ia tergolong segelintir pemuda India yang beruntung. Namun demikian, justru penampilan sederhana inilah yang menjadi ciri khas dan bahkan alat perjuangannya yang paling efektif. Karier kepengacaraan Gandhi tidaklah terlalu panjang. Sepulang sekolah di Inggris (1891) ia membuka praktik hukum yang tak begitu berhasil di Bombay. Gandhi lantas berangkat ke Durban, Afrika Selatan bekerja untuk sebuah biro hukum India. Mendapatkan dirinya dan kawan sebangsanya diperlakukan sebagai ras yang lebih rendah oleh orang kulit putih Afrika Selatan, Gandhi pun segera terlibat dalam perjuangan hak-hak warga India

di Afrika Selatan. Gandhi baru kembali ke India setelah beberapa tuntutan warga India dikabulkan oleh pemerintah Afrika Selatan. Di India, Gandhi segera terjun ke lapangan yang lebih rumit, yaitu perjuangan India untuk menuntut otonomi. Gandhi menerapkan Satyagraha dan mengkampanyekan perlawanan pasif terhadap Inggris. Satyagraha pun diterima luas di seluruh India dan mendapat banyak pengikut. (Susanto, Ready, 2004 Hal : 115-116).

B. Usaha-Usaha Yang Dilakukan Oleh Mahatma Gandhi Dalam Memperjuangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan

1. Menempuh Kehidupan Pendidikan di Inggris

Menjalankan kehidupan sebagai seorang siswa dan seorang suami memang memberi Gandhi tentang sebuah nilai-nilai yang ia dapat dari proses hidupnya. Pada tahun 1887 ketika Gandhi berumur 17 tahun Gandhi lulus dari sekolahnya. Gandhi melanjutkan kuliah di Inggris dengan masuk ke Fakultas Hukum di Universitas College di London. (Easwaran, Eknath. 2013. Hal : 22).

Menjalani kehidupan baru menjadi beban tersendiri untuk Gandhi. Petualangan baru tentang daratan baru akan dimulainya, sebuah peradaban baru akan dimasukinya, banyak hal dalam pemikiran Gandhi yang harus ia hadapi untuk berjuang di Inggris. Dia harus belajar tentang etika orang Inggris dan dia harus mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Di samping itu, ia mulai belajar membaca surat-surat kabar yang ada seperti *Daily News*, *Daily Telegraph* dan *Pall mall Gazette*. Selain Bahasa Inggris bahasa latin juga menjadi prioritas Gandhi lainnya, serta pengetahuan pendukung yang dibutuhkan dalam pelajaran hakim Romawi. Gandhi sangat giat karena sebuah keinginan untuk mengikuti pendidikan formal di Oxford atau Cambridge. (M. K. Gandhi, 1948. Hal : 42).

Desember 1890 Gandhi menempuh ujian terakhirnya untuk dapat lulus dari perguruan tinggi. Setelah tiga tahun Gandhi akhirnya berhasil meluluskan sekolahnya dengan menyelesaikan semua ujian kelulusan yang diselenggarakan. Gandhi berhasil lulus dalam ujian, dipanggil sebagai pengacara, dan mendaftarkan diri di Pengadilan Tinggi.

2. Menjadi Pengacara

Pada tanggal 12 Juni Gandhi memutuskan untuk kembali pulang ke India dengan menggunakan kapal. Ia sudah rindu pada anak-istrinya, teristimewa pada ibunya. Ia sekarang berhasil membuat ibunya bangga akan dia. Ibunya yang selalu menuntun dan membimbing dia dengan kasih sayang dan kesabaran yang tiada bandingnya. Namun, segala harapannya menjadi hampa ketika ia telah berada kembali di tengah-tengah keluarganya. Kemudian ia mencoba menenangkan hatinya dengan mempelajari soal-soal agama. Lama-kelamaan sadar ia bahwa manusia hidup di dunia ini adalah singkat. Dan waktu yang singkat itu harus diisi dengan baik, agar hidup kita bisa berarti tidak hanya untuk diri kita saja, tetapi juga untuk mereka yang datang setelah kita, terutama untuk anak cucu kita. Yang akan tetap teringat oleh mereka bukanlah bentuk dan wajah kita, tetapi perbuatan-perbuatan kita. (Trimurni. 1994. Hal : 20).

Gandhi membuka kantor hukum sendiri di Bombay India. Berbulan-bulan Gandhi sulit mendapatkan kasus untuk ditangani. Terlintas di pikiran untuk meninggalkan profesinya dan beralih menjadi seorang pengajar, tapi hal itu urung dilakukannya karena dia hanyalah seorang sarjana muda yang kurang pengalaman. Biaya hidup yang tinggi menuntut pengeluaran yang tinggi dan akhirnya ia tidak dapat bertahan lama, baru sekitar empat sampai lima bulan Gandhi memutuskan untuk meninggalkan Bombay dan pergi ke Rajkot tempat petualangan baru Gandhi. Di tempat itu Gandhi membuka kantor sendiri yang cukup berhasil. Dari berbagai urusan permohonan dan peringatan di bidang hukum Gandhi memperoleh penghasilan rata-rata 300 rupee sebulan.

Pada waktu itu semuanya tidak tampak seperti kesempatan besar. Melalui kakaknya, sebuah perusahaan muslim lokal menawari Gandhi kontrak satu tahun dengan kantor mereka di Afrika Selatan. Ia mendapatkan posisi sebagai juru tulis rendahan, jauh di bawah gaji dan gengsi yang layak untuk pendidikan Inggris-nya. Itu berarti lebih banyak perpisahan dengan Kasturba, yang baru saja melahirkan putra kedua mereka. Namun, Gandhi mengambil kesempatan itu. Hal itu setidaknya sebuah pekerjaan, sebuah peluang untuk mendapatkan pengalaman dan barangkali meninggalkan nasib buruk untuk selamanya. Selama menjadi pengacara di Afrika Selatan Gandhi mendapati dirinya berada di sebuah negeri yang membuat warna kulitnya menjadikan sasaran untuk penghinaan sehari-hari, bahkan penganiayaan fisik. Dari adanya itu Gandhi bertekad untuk menjadi pengacara yang membela hak-hak warga negara India di Afrika Selatan dan India. (Easwaran, Eknath. 2013. Hal : 32).

3. Perjuangan Satyagraha di Afrika Selatan

Cita-cita akan pelayanan tanpa pamrih telah memperngaruhi Gandhi dan menyebabkan perubahan drastis dalam setiap aspek kehidupannya. Keuntungan finansial dari sebuah karier hukum yang sukses, gaya hidup Eropa, rumah tangga yang rumit, semua berjatuh ketika mereka menjadi hambatan dalam pelayanan masyarakat. Kegembiraan Gandhi tak mengenal batas. Di mana-mana ia mulai melihat kemungkinan untuk memilih antara hidup untuk diri sendiri atau hidup demi orang lain. Ia meluangkan waktu untuk menjadi relawan perawat di tengah-tengah praktik hukum yang sibuk, dan merintis koran mingguan bernama *Indian Opinion*. Tak hanya itu ia membentuk sebuah Korps Ambulans India dan bekerja sama dengan tentara Inggris ketika terjadi perang Boer pada 1899. (Easwaran, Eknath. 2013. Hal : 41).

Perjuangan Gandhi di Afrika Selatan adalah mengenai tentang dikeluarkannya undang-undang anti India yang sangat deskriminatif. Pemerintah Transval berusaha mengeluarkan Undang-Undang registrasi penduduk Asia yang tujuannya adalah mencegah orang-orang India yang telah meninggalkan Afrika Selatan selama perang Boer agar mereka tidak bisa kembali ke Transvaal, sekaligus untuk mencegah migrasi orang-orang India di kemudian hari. Semua orang India yang berada di Transvaal diambil sidik jarinya sebagai bentuk registrasi untuk mendapatkan sertifikat yang secara tidak langsung dianggap menjadikan warga India di Afrika Selatan tidak jauh berbeda dengan para pelaku kriminal.

Gandhi melakukan stigmasi terhadap undang-undang tersebut sebagai "Undang-undang hitam (Black Act)", dan segera melakukan perjuangan massif

(kemudian dikenal dengan Asosiasi Gerakan satyagraha) dan menolak untuk melakukan pendaftaran. Semenjak saat itu lebih dari 1500 orang telah memenuhi penjara di Afrika Selatan karena melakukan perlawanan.

Selain itu, pemerintah Inggris juga melakukan penetapan pajak yang sangat memberatkan sebesar tiga pondsterling perkepala terhadap buruh, dan pernikahan yang tidak berlangsung dalam ritual Kristen dan tidak didaftarkan ke pihak pencatatan pernikahan di Uni Afrika selatan tidak memiliki status hukum yang sah.

Pada 6 November 1913, Gandhi memimpin sekitar 5000 orang-orang India yang kebanyakan dari mereka adalah buruh kontrak yang bekerja di tambang-tambang batubara milik orang-orang Eropa. Mereka melakukan *Long march* demi menentang hukum-hukum yang tidak adil. Gandhi menjadi pemimpin pergerakan dengan menunjukkan pasukan perdamaian (*army of peace*). (Dear, Jhonson. 2007. Hal : 17-20).

Efek dari apa yang dilakukan Gandhi, ia kembali ditahan. Tapi penahanan Gandhi tidak lebih dari satu malam karena belum rampungnya kasus yang akan dipakai untuk menentang Gandhi. Gerakan satyagraha telah menjadi *headline-headline* di Inggris dan India. Gandhi menyadari bahwa pemerintah Inggris dan kaum nasionalis India telah mengetahui apa yang terjadi dari hari ke hari. Tekanan pun di dapat oleh pemerintah Uni Afrika Selatan untuk membebaskan Gandhi dan kawan-kawannya, dan membentuk komisi penyidikan. Tapi Gandhi kembali memprotes tim penyidikan yang diutus karena dianggap adalah orang-orang yang anti India. Dengan kondisi seperti itu pihak pemerintah pun semakin lemah.

Lama-kelamaan pihak yang berkuasa di Afrika Selatan mulai sadar, bahwa mereka tidak akan berhasil menundukkan orang-orang India dengan sikap yang keras. Mereka sadar, bahwa jika mereka memperlunak sikap terhadap orang India, mereka akan mendapatkan bantuan orang India untuk memperlancar roda pemerintahan di Afrika Selatan. Dengan kesadaran pada orang kulit putih ini, nasib orang India di Afrika Selatan mulai membaik. Semua ini tercapai berkat kesabaran Gandhi dalam membimbing mereka, dan kesabaran Gandhi untuk hidup dalam kesulitan-kesulitan dan keluar masuk penjara hanya untuk memperbaiki nasib bangsanya di Afrika Selatan. Dan kekuatan Gandhi untuk memikul beban ini tidak lain ialah keyakinanya bahwa perjuangannya akan berhasil dan terutama juga karena dorongan dan bantuan istrinya yang setia, yang selalu mendampingi pada saat-saat berat. (Trimurni. 1994. Hal 29)

4. Perjuangan Satyagraha di India

Setelah puluhan tahun di Afrika, Gandhi memutuskan untuk kembali ke India. Desas-desus tentang perang yang diterima Gandhi akhirnya memaksa Gandhi untuk pulang ke India. Perang adalah salah satu hal yang ditentang oleh Gandhi. Kepulangan Gandhi juga merupakan saran dan intruksi dari Gokhale, seorang politisi dari India. Kedatangan Gandhi disambut dengan riuh bagaikan seorang pahlawan di India, karena apa yang dilakukannya di Afrika Selatan sudah tersebar ke dunia Internasional dan menjadi pondasi awal kesohoran ajaran Gandhi. Gandhi ingin menerapkan perjuangan di Afrika Selatan itu dalam

perjuangan India meraih kemerdekaan dan kebebasan dari belenggu penjajahan Inggris. (Dear, Jhonson. 2007. Hal : 23)

Adapun hal-hal yang dilakukan Gandhi yaitu:

a. Merperjuangkan Hak-Hak Rakyat Miskin

Usaha pertama yang dilakukannya adalah dengan menghapuskan penjajahan manusia terhadap manusia. Pada waktu itu di India ada empat kasta atau kelompok dalam masyarakat. Pertama ialah kasta Brahmana atau alim ulama, Kedua adalah kasta Bangsawan, ketiga adalah kasta menengah pada umumnya terdiri dari pegawai negeri dan pedagang-pedagang dan yang paling malang adalah kasta keempat yang terdiri dari fakir miskin atau juga disebut sudra. Kasta ini dianggap haram untuk disentuh, mereka hanya boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan yang hina saja.

Gandhi sadar, bahwa ia harus mendidik bangsanya untuk menghargai sesama manusia tanpa memandang kasta. Bagaimana caranya? Ia yakin bahwa cara mendidik yang terbaik adalah dengan memberi contoh. Ia memulai dengan mendirikan sebuah "Ashram" atau perumahan. Semua orang dari keempat kasta boleh tinggal di sana, asal saja bersedia mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Gandhi. (Trimurni. 1994. Hal 33)

Bersenjatakan puasa Gandhi melakukan perjuangan tanpa kekerasan di Kheda, sebuah distrik dekat Ahmedabad. Persoalan yang dihadapi adalah persoalan pajak yang harus dibayar oleh petani, walaupun petani mengalami masa kurang baik. Tahun 1918 Gandhi menyerukan agar tidak membayar pajak dan harus memperjuangkannya habis-habisan. Para pejabat membalas tindakan yang dilakukan oleh Gandhi dan pengikutnya dengan merampas lahan dan ternak para petani. Tapi itulah yang menjadi boomerang bagi mereka. Pemerintah Inggris akhirnya membentuk sebuah undang-undang baru, yang isinya tentang reformasi agraria yang secara kongkret melindungi para petani. Sebuah kompromi akhirnya dilakukan yang hasilnya berisi bahwa para petani kaya harus tetap membayar pajak pendapatan, sedangkan petani miskin boleh tidak membayarnya.

b. Swadeshi (Cinta Tanah Air sendiri)

Pada Maret 1930, Gandhi menulis kepada British Viceroy bahwa ia bermaksud untuk menggulirkan perlawanan tanpa kekerasan dengan berarak menuju laut untuk melanggar sebuah undang-undang yang menjadikan penjualan dan pembuatan garam sebagai monopoli pemerintah. Gandhi menambahkan bahwa ia akan menerima konsekuensinya dengan gembira dan bahwa ia mengundang seluruh India untuk melakukan hal yang sama. (Easwaran, Eknath. 2013. Hal :2).

Gandhi mengajak para pengikutnya untuk berkumpul dan bersama-sama pergi ke pinggir laut yang jauh dari sini. Di sana kita akan membuat garam tanpa membayar pajak dan kita harus berjalan kaki bermil-mil jauhnya. Karena hanya dengan cara demikian kita menunjukkan kepada yang berkuasa bahwa kita akan melawan peraturan mereka yang tidak adil, tanpa menggunakan kekerasan senjata. (Trimurni. 1994. Hal : 36).

Mereka menjalani jarak yang jauh ini tanpa alas kaki dan mengenakan pakaian yang mereka tenun sendiri dari bahan-bahan yang didapat dari negeri mereka sendiri atau lebih dikenal dengan *Swadeshi*.

Dengan demikian mereka ingin menunjukkan kepada penjajah, bahwa mereka tidak membutuhkan bahan-bahan dari luar negeri. Bahan-bahan dari negeri sendiri sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akhirnya rombongan Gandhi serta pengikut-pengikutnya tiba pada suatu tempat di pinggir laut, jauh dari keramaian kota.

Gandhi menyuruh pengikut-pengikutnya membuat garam tanpa membayar pajak. Tentu karena kejadian ini Gandhi masuk penjara lagi, tetapi hanya sebentar. Yang penting ialah, bahwa perjalanan yang jauh ini tidak sia-sia. Semenjak itu orang diperbolehkan lagi membuat garam tanpa membayar pajak. Ini adalah suatu contoh dari cara Gandhi menentang peraturan yang tidak adil. (Trimurni. 1994. Hal 38)

c. Mengajarkan kebersihan dan hidup dalam lingkungan yang sehat

Merupakan suatu persoalan penting bagi Gandhi ialah bagaimana ia harus mendidik bangsanya yang sebagian besar tidak pernah bersekolah. Mereka tidak tahu bagaimana harus menyalurkan tenaganya dengan baik. Mereka harus dididik supaya bisa menjalani cara hidup yang sehat dan teratur, lebih-lebih bagi mereka yang hidupnya di dusun-dusun terpencil.

Gandhi tidak segan-segan mendatangi dusun-dusun ini dengan menumpang kereta yang sudah tidak memenuhi kebutuhan zaman, dalam gerbong-gerbong yang kotor, kadang-kadang dalam hujan lebat, kadang-kadang di bawah sinar matahari yang membakar. Segala penderitaan ini dijalannya dengan tabah. Ia selalu ingat bahwa orang-orang yang bodoh ini yang tinggal di dusun terpencil adalah bangsanya juga. Atas kesabarannya Gandhi berhasil mengubah pola hidup masyarakat di desa-desa terpencil ke arah yang lebih baik. Mereka mulai memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekitar. (Trimurni. 1994. Hal 38).

d. Hartal (Pemogokkan Massal)

Gandhi mulai memimpin suatu gerakan massa untuk menentang peraturan-peraturan pemerintah Inggris yang tidak adil terhadap warga India. Gandhi berkunjung ke Lancashire, dimana sebagian besar pabrik tekstil Inggris berada. India diwajibkan untuk mengekspor seluruh kapasnya ke Inggris dengan harga rendah di bawah hukum kolonial. Kapas-kapas itu kemudian di produksi menjadi pakaian di pabrik-pabrik Lancashire dan dijual kembali kepada kaum miskin di India dengan harga yang berkali lipat dari bayaran yang mereka terima untuk menanamnya.

Berjuta-juta orang India mogok kerja, kegiatan perdagangan dihentikan dan toko-toko ditutup sebagai aksi protes terhadap kebijakan pemerintah Inggris Gandhi ingin seluruh bangsa India, kaya maupun miskin, mempelajari kerajinan memintal dengan tangan sehingga orang-orang yang tinggal di tujuh ratus ribu desa miskin di India bisa mendapatkan kembali kewirausahaan, kemandirian, dan kehormatan diri. Gandhi meminta kepada seluruh bangsa India untuk mengenakan pakaian tenunan sendiri yang putih dan kasar yang disebut khadi dan memboikot pakaian asing.

Hartal dilakukan oleh rakyat India sebagai sebuah protes politik, namun hari-hari mogok itu dihabiskan dengan berpuasa dan melakukan

kegiatan agama. Akhirnya, pabrik-pabrik tekstil Lancashire harus mengumumkan penghentian sementara. Ribuan pekerja Inggris kehilangan pekerjaan. Atas peristiwa itu pemerintahan kolonial mengundang Gandhi untuk melakukan perundingan dan hasilnya adalah kebijakan tersebut di hapuskan. (Easwaran, Eknath. 2013. Hal 117-118)

e. Membantu Kemerdekaan India

”Saya menginginkan kemerdekaan India tanpa pertumpahan darah. Saya mengutamakan supaya mendapatkan kemerdekaan India dalam suasana yang bersahabat dan damai. Maka dari itu kita harus bisa menentang mereka tanpa kekerasan senjata. Yang harus kita tunjukkan pada mereka adalah kemauan kita yang keras, kemauan ingin merdeka dan diperlakukan dengan adil”. (Trimurni. 1994. Hal 35)

Gandhi menyampaikan ajaran-ajarannya tidak hanya dengan menemui pengikut-pengikutnya, tetapi juga rajin menulis dalam majalah dan surat kabar. Tulisan-tulisannya ini dibaca di India dan juga oleh pemimpin-pemimpin negara di negeri lainnya. Para negarawan selalu mengujungnya jika menghadapi soal-soal pelik dan selalu mendengarkan pesan-pesan Gandhi yang selalu berisi anjuran-anjuran untuk damai dan saling mencintai diantara sesama umat manusia.

Atas tekanan dari aksi masa yang terus terjadi di India dan dengan adanya perang dunia ke dua membawa suatu keadaan yang buruk bagi pemerintahan Inggris. Akhirnya Inggris menerima tuntutan dari India dan juga tuntutan kaum muslim di India untuk menciptakan negara Muslim dan memisahkan diri menjadi Pakistan Barat dan Pakistan timur (sekarang Bangladesh). India mendapatkan kemerdekaannya setelah perjuangan yang sangat lama. Sungguhpun sebelum ini banyak sekali orang-orang yang harus keluar masuk penjara.

Pada tanggal 15 Agustus 1947 akhirnya India diberikan oleh Inggris, sebuah akhir dari perjuangan meraih impian dan cita-cita yang selama ini dirancang oleh Gandhi sebagai hasil dari anti kekerasan.

C. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Oleh Mahatma Gandhi Dalam Memperjuangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Dalam melakukan perjuangan-perjuangan nilai-nilai Kemanusiaan dengan memegang prinsip Satyagraha banyak hambatan-hambatan yang telah dihadapi oleh Gandhi. Keluar masuk penjara merupakan suatu hal yang biasa bagi Gandhi. Baginya penjara bukan sebuah penderitaan, melainkan puncak dari kejayaan karena ia tahu bahwa kemampuan untuk berani menderita demi cita-cita yang lebih tinggi adalah kekuatan yang akan membuat semua pria dan wanita India merdeka.

Gandhi menyambut kemungkinan hukuman penjara dengan suka cita dan candaan sehingga orang-orang di seluruh negeri mulai menertawakan ketakutan mereka sendiri. Penjara Inggris menjadi tempat reuni yang meriah karena para pemimpin politik India yang dipenjarakan mendapati dirinya dipersatukan dengan keluarga dan teman-teman mereka. Gandhi mengirim mereka telegram berisi

ucapan selamat. Ia sendiri begitu sering ditahan sampai-sampai ia tampaknya selalu berada di dalam penjara, baru saja bebas dari penjara, atau hendak dipenjara lagi.

Gandhi begitu terlepas dari lingkungan fisiknya sehingga masuk penjara tidak mengganggu pekerjaannya sama sekali. Ia mengendalikan beberapa tawar-menawar terberatnya dari balik dinding penjara. Biasanya dinding yang dimaksud adalah dinding penjara Yeravda, tempat ia merasa seperti di rumah sendiri. Sampai-sampai pernah ketika seorang penyidik Inggris menanyakan alamatnya, ia menjawab, "Yeravda".

Ketika seseorang melakukan segalanya dengan semangat beribadah, semua tempat yang ia kunjungi adalah sakral dan Gandhi biasa menandai surat penjaranya dengan *Yeravda Mandir*, yang berarti "Kuil Yeravda". Ia mengawali setiap hari sebelum fajar dengan meditasi dan do'a, yang di dalamnya ia menemukan kekuatan untuk bertahan dari cobaan yang dihadapinya. Ia sanggup membaca Injil, Al-quran, dan Bhagavad Gita, serta melakukan korespondensi yang banyak sekali seperti biasa setiap hari. Ada banyak pekerjaan fisik yang harus dilakukan dan banyak calon lawan, di kedua sisi jeruji, yang harus dimenangkan sebagai kawan. Ia menjaga mereka semua, bahkan merawat mereka ketika sakit dan setiap hari yang ia habiskan di penjara hanya menambah pertumbuhan spiritualnya dan mengubah lebih banyak orang ke dalam nirkekerasan dan kemerdekaan. (Easwaran, Eknath. 2013. Hal : 104-107)

D. Akhir Perjuangan Mahatma Gandhi

Inggris telah membebaskan India dari belenggu penjajahan dan India telah merdeka. Tetapi dalam negeri India timbul negara India bagi Hindu dan Pakistan bagi yang beragama Islam. Dan kedua negara ini selalu bermusuhan.

Gandhi pemimpin orang India untuk mencapai kemerdekaan ini semula mengira, bahwa dengan dicapainya kemerdekaan bagi India perjuangan akan selesai. Ia sudah demikian lamanya mengabdikan kepada perjuangan dengan segala macam pengorbanan. Ia sekarang ingin sekali memikirkan pembangunan negaranya, tetapi rupanya sang Hyang Brahma belum mengizinkan ia melaksanakan cita-citanya yang terakhir ini.

Sebagai seorang pemimpin India, Gandhi mempunyai andil besar bagi kemerdekaan India. Ia merupakan pemimpin yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai universal kemanusiaan, dengan tanpa membedakan perbedaan ras, kasta bahkan agama. Ia menjadi suri tauladan bagi rakyat India, sebagai seorang pemimpin sejati. Selain mendapatkan banyak sanjungan sebagai pemimpin ulung, Gandhi juga memiliki banyak musuh. Pada tanggal 30 Januari 1948, Gandhi ditembak oleh Nathuram Godse ketika Gandhi hendak beribadah. (<http://merdeka.com> Profil Mahatma Gandhi oleh Nastiti Primadyastuti diakses Rabu, 19 Maret 2014, 12:30 wib). Sesuai dengan tradis Hindu, Gandhi dikremasi di Rajghat, Delhi. Abu Gandhi ditebar di banyak tempat sebagai memori; sangam at Allahabad, Sungai Nil di Uganda, Taman pemakaman memorial, Istana Aga Khan dimana Gandhi di penjara pada 1942 hingga 1944, dan Self-Realization Fellowship Lake Shrine di Los Angeles.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang bisa penulis simpulkan dalam tulisan ilmiah ini antara lain:

1. Dalam melakukan perjuangannya Gandhi menerapkan unsur Ahimsa, Swadeshi, Hartal, yang mana semuanya itu bertujuan untuk mendapatkan kebenaran (Satyagraha)
2. Konflik kemanusiaan ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah Inggris yang sewenang-wenang kepada rakyat Afrika Selatan dan India tentang perbedaan warna kulit (rasial).
3. Dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan Gandhi berprinsip bahwa kekerasan tidak harus dilawan dengan kekerasan tetapi dengan cinta dan kasih sayang.
4. Prinsip Satyagraha merupakan suatu prinsip yang berpegang teguh dalam kebenaran
5. Gandhi mendirikan suatu organisasi yang dinamakan Indian Nasional Congress yang mana organisasi ini bertujuan untuk menentang sikap-sikap dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah di Afrika Selatan yang dianggap tidak adil.
6. Cita – cita dan tujuan Indian National Congress tak lain dan tak bukan untuk menghapuskan ketidakadilan terhadap rakyat Afrika Selatan yang mempunyai kulit berwarna.

B. REKOMENDASI

Beberapa saran yang akan penulis berikan dalam perjuangan Gandhi untuk menghapuskan permasalahan yang ada di Afrika Selatan dan India adalah:

1. Hendaknya dalam setiap perjanjian damai yang telah disepakati dilakukan dengan baik dan sesuai oleh kedua belah pihak tanpa mengulur waktu dalam pelaksanaannya seperti yang sudah tertera dalam butir-butir perjanjian itu.
2. Indian National Congress yang merupakan organisasi yang mewakili rakyat Afrika Selatan agar lebih cermat dalam merumuskan dari semua perjanjian dengan pemerintah Inggris. Karena dari setiap perjanjian mempunyai kelemahan dalam masalah waktu yang pasti pada setiap isi – isi perjanjian yang nantinya akan di laksanakan. Sehingga pemerintah Inggris tidak mengulur waktu dalam pelaksanaan perjanjian damai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*
- Assany, Ali Munir. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dear, Jhonson. 2007. *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi, Spiritual, Sosio-Politik dan Cinta Universal*. Bandung : Nusamedia
- Djumhur, I. Dana Suparta, 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung : CV. Ilmu
- Easwaran, Eknath. 2013. *Gandhi The Man*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Gottschalk, Luis. 1989. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Hamzah. 1986. *Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Kitab Undang-Undang Hukum*. Bandung : Bina Cipta.
- Horton, Paul B. dan L. Hunt Chester. 1984. *Terjemahan Aminudin Dan Tirta Sobar. Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Mahatma Gandhi, Gandhi Sebuah Otobiografi, alih bahasa; Gede Bagus Oka. Bali : Yayasan Santi Sena, 1978.
- Kansil, C, Sriwijaya, T. 1985. *Sejarah Perjalanan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Med, Vehta. 2011. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi, Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- M. K. Gandhi. 1948. *An Autobiography or Story of my experience With Truth*. Ahmedabad : Navijan Publishing House
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar, Kamaruddin. 2005. *Resume Sejarah Asia Selatan*, Pekanbaru : Universitas Riau.
- R. Wahan Wegig. 1986. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Yogyakarta : Kanisius.

- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Susanto, Ready. 2004. *100 Tokoh Abad Ke-20 Paling Berpengaruh*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendikia.
- Sjamsuddin, Helius. 2001. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Bandung.
- Tumanggor Rusmin, dkk. 2010. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Trimurni. 1994. *Mahatma Gandhi; Pejuang Tanpa Kekerasan*. Jakarta : Djambatan.
- Usman Husaini ,dkk. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Universitas Sumatera Utara. "*Biografi Mahatma Gandhi, Perjuangan Kemerdekaan India, dan Lahirnya India dan Pakistan*".
- WJS. Poerwadarminta, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Wolpert, Stanley. 2001. *Mahatma Gandhi "Sang Penakluk Kekerasan Hidupnya dan Ajarannya"*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Sumber Internet

- Nilai-nilai kemanusiaan, a-research.upi.edu (diakses rabu, 19 Maret 2014, 12:12 Wib)
- Id.Wikipedia. Org/wiki/diskriminasi (diakses Rabu, 19 Maret 2014, 12:18 wib)
- <http://anneahira.com/diskriminasi.htm> (diakses Rabu, 19 Maret 2014, 12:20 wib)
- <http://merdeka.com> Profil Mahatma Gandhi oleh Nastiti Primadyastuti (diakses Rabu, 19 Maret 2014, 12:30 wib)